

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian yang dimiliki manusia mencakup pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Proses itu mencakup kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Istilah mendidik menunjukkan usaha menekankan pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, ketaqwaan dan lain-lain.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai, sikapnya, dan keterampilannya.¹

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, bagi negara maupun pemerintah pada era reformasi ini. Pembaharuan dan pengembangan selalu diupayakan agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas No 20 Pasal 3 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. 1, h. 10.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”²

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia. Karenanya manusia harus senantiasa mencari dan menuntut ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor penting yang mengharuskan manusia untuk selalu mengembangkan keilmuannya agar dapat beradaptasi di dunia modern yang kaya akan kemajuan ilmu dan teknologi.

Peran pendidikan Islam sangat penting dalam perkembangan pendidikan. Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³ Pendidikan Islam dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dilakukan secara terus-menerus oleh manusia sampai akhir hayatnya, dan yang paling penting pendidikan dalam keluarga.⁴

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya,

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI. Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), cet. ke-3, h. 6

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 32

⁴ Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), h. 136

dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Pendidikan Islam bertujuan menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak atau yang lebih dikenal dengan karakter adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak atau tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi mukallaf, yakni siap untuk memengarungi lautan kehidupan. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.⁵ Pendidikan akhlak ialah membimbing anak agar menjadi manusia muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.⁶ Maka tujuan pendidikan akhlak diartikan sebagai rumusan kualifikasi pengetahuan kemampuan sikap yang diharus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran

Pendidikan bernafaskan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi juga berlandaskan Islam yang mencakup agama, akal, kecerdasan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan

⁵ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 16

⁶ Juraini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Rosda Karya, 2001), h. 43

Nabi Muhammad SAW dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT serta mengenal agama secara teori dan praktis. Islam sebagai gerakan pembaharuan akhlak dan sosial melalui peran Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah, secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia. Sejarah mencatat, bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima, hingga hal ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam al-Quran surat al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam : 4)*⁷

Nabi Muhammad SAW sendiri menyebutkan dalam hadisnya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

*“Sesungguhnya aku (Nabi SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)*⁸

Penjelasan mengenai tauladan Nabi dan ke-Rasulan Muhammad ini, mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Oleh karena itu, beliau patut dijadikan tauladan, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21 :

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid X (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), h. 267

⁸ Imam Al Bukhari dalam kitabnya *Adabul Mufrad*, No. 273 (Ebook Al-Bukhari Adabul Mufrad No 273 diakses tanggal 31 Januari 2018)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab : 21)*⁹

Setiap muslim diperintahkan untuk mencontoh karakter dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan diberbagai bidang. Adapun yang mematuhi perintah ini dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat. Mengingat dari seluruh gerakan kenabian bertujuan untuk memberikan contoh akhlak bagi manusia yang didasarkan pada suatu tata nilai yang berisikan pada norma-norma untuk pencarian kehidupan spiritual religius dalam berbagai aktivitas.

Namun seiring perkembangan zaman sekarang ini, ternyata manusia belum mampu mempertahankan nilai-nilai akhlak yang telah ada pada dirinya. Kemajuan yang berkembang pesat dibidang *science* dan teknologi harus selalu diimbangi antara kebebasan berfikir dan kesadaran jiwa dengan adanya rasa tanggung jawab kepada Allah SWT. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh menjadikan sebuah era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan diberbagai sektor. Globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi. Tetapi dampaknya segera terasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik ekonomi, politik, perdagangan, gaya hidup, bahkan agama. Arus globalisasi tidak hanya

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 639

berlangsung pada aspek kehidupan yang bersifat material, akan tetapi proses tersebut terus berlanjut pada aspek non material seperti akhlak. Menurut Maragustam, akibat dari pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter.¹⁰

Arus globalisasi bukanlah kawan maupun lawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator bagi mesin yang namanya pendidikan Islam. Globalisasi langsung ataupun tidak dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontras moralitas (*das solen*) dengan realitas di lapangan (*das sain*).¹¹

Penyebab rusaknya karakter pada umumnya dikarenakan pendangkalan-pendangkalan keimanan yang dirusak oleh umat Islam sendiri yang mengakibatkan semakin dalamnya jurang pemisah antara ideal dan realita, moral dan tindakan, dan antara landasan teori dan aktivitas praktis. Pola hidup materealistis, sikap individualitas, konsumtif, dan kesenjangan sosial yang telah menjadi darah daging bagi sebagian umat Islam merupakan contoh konkrit dari dangkalnya keimanan seseorang kepada Allah SWT, tuhan satu-satunya yang wajib disembah dan diagungkan. Persolan demikian mengakibatkan terjadinya benturan-benturan dan pergeseran antara nilai-nilai yang telah dipegang sejak lama dengan nilai-nilai baru yang tidak mengindahkan aturan dan norma-norma yang ada.

¹⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam ; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2014), h. 2

¹¹ Amin Abdullah dan Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2004), h. 10-11

Lain dari pada itu gaya hidup yang semakin memperlihatkan lemahnya simpati dalam diri, seperti gotong-royong serta tolong menolong, bahkan meningkatnya tindak kejahatan dan kriminalitas. Persolan tersebut seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, meminum minuman keras, pergaulan bebas, LGBT dan budaya Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN) yang menunjukkan angka peningkatan.¹² Kelemahan rasa simpati itu tak seperti pada zaman dulu, dimana masyarakat memprioritaskan kerja sama. Perubahan-perubahan itu pastilah disebabkan oleh perkembangan budaya, misalnya rasa ego yang tinggi, perbedaan agama, ras dan suku. Secara garis besar perubahan perilaku yang terjadi tidak lepas dari perkembangan teknologi dan globalisasi.

Setelah diamati ternyata masih banyak tindakan yang dapat merusak akhlak dan merupakan suatu tanda-tanda karakter bangsa mengalami jurang kehancuran. Pernyataan ini disampaikan oleh Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University dalam buku Masnur Muslich sebagai berikut :¹³

Pertama; meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, *kedua* penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk. *Tiga;* pengaruh peer-group yang kuat dalam kekerasan. *Keempat;* meningkatnya perilaku merusak diri. *Kelima;* semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. *Keenam;* menurunnya etos kerja. *Ketujuh;* semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. *Kedelapan;* rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. *Kesembilan;* membudayanya ketidak jujuran, dan *kese puluh;* adanya rasa saling mencurigai dan kebencian di antara sesama.

¹² Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)", *Jurnal Edukasia Islamika*,_ Volume I, Nomor 1, (Desember, 2016/1438), h. 3-4

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2011), h. 35

Berdasarkan persoalan yang ada perlunya penguatan tentang pendidikan karakter disebabkan telah membudayanya Korupsi Kolusi Nepotisme KKN dan rusaknya akhlak anak bangsa. Upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Model implementasi penguatan pendidikan karakter : model otonomi, integrasi, ekstrakurikuler, dan kolaborasi. Implementasi penguatan pendidikan karakter, yaitu: keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian dengan semua materi pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan.¹⁴ Melalui penguatan pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, namun juga berakhlak mulia.

Dalam implementasinya, pendidikan akhlak masih sama halnya dengan pendidikan moral. Walaupun beberapa pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas dan dekadensi moral di kalangan anak sekolah. Sedangkan pendidikan katakter merupakan upaya pembimbingan perilaku peserta agar mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan. Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu mengetahui kebaikan

¹⁴ Bambang Dalyono dan Enny Dwi Lestariningsih, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Semarang : Bangun Rekaprima, 2017), h. 41

(*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁵

Pendidikan sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku maka terbentuklah tabiat yang baik. Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Dalam prakteknya pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan buruk, sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional.¹⁶

Sementara itu ada terdapat sejumlah nilai pembentuk karakter yang harus dimiliki bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional seperti: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokrasi, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, dan 18) Tanggung jawab.¹⁷

Dalam konteks kekinian kenyataannya pendidikan karakter belum mampu membentuk nilai karakter yang seutuhnya. Sehingga perlu adanya kajian khusus tentang pendidikan karakter dilihat dari perspektif pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali. Hal ini senada dengan yang

¹⁵ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 3

¹⁶ *Ibid.*, h. 4

¹⁷ Permendikbud No 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pasal

disampaikan oleh Rivay Siregar, bahwa tidak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengecap kenikmatan hidup duniawi adalah sumber utama dari kerusakan moral. Sistem pembinaan akhlak disusun kepada beberapa bagian di antaranya *takhalli, tahalli, tajalli, munajat, dan zikrul maut*.¹⁸ Dengan sistem inilah upaya pengontrolan hawa nafsu agar lebih menekankan perubahan akhlak ke arah yang lebih baik bagi setiap individu dan masyarakat.

Penguatan tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam al-Quran surat Ali Imran ayat 19 menjelaskan sebagai berikut :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya :

*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali-Imran : 19)*¹⁹

Oleh karena itu, jika berprediket muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat allah tetap berada pada dirinya. Kemudian harus mampu memahami, menghayati, mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islam. Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai

¹⁸ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Klasik*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 96

¹⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 471

akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.²⁰ Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

Dalam pendidikan akhlak aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Untuk itu, perlu kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didik.²¹

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat diraih berdasarkan ajara-ajaran amaliah Islam (akhlaq) antara lain: *Al-amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya), *al Sidqu* (benar, jujur), *al - Adl* (adil), *al - Afwu* (pemaaf), *al-Alifah* (disenangi), *al-Wafa* (menepati janji), *al-Haya* (malu), *ar-Rifqu* (lemah lembut), dan *aniisatun* (bermuka manis).²²

Dengan mengkaji pendidikan akhlak menurut para ahli seperti Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali, proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan kemungkinan peserta didik tidak akan melakukan perbuatan

²⁰ M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta : AMZAH, 2007), h. 23

²¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 7

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Asy-Syifa, 2005), Karya, Cet. I, h. 15-18

buruk seperti kejahatan, kekerasan dan perilaku menyimpang lainnya. Sebab, apabila hal kecil semacam ini merasuk ke dalam jiwa dan melekat masa kecilnya, maka untuk mengubahnya kembali akan mengalami kesulitan, sehingga orang tua pun akan mengalami kesulitan menyikapi hal tersebut.

Sementara itu, Ibn Miskawaih menjelaskan tentang definisi akhlak sebagai berikut :

الخلق حال للنفس داعية لها الى أفعالها من غير فكر ولا روية . وهذه الحال تنقسم الى قسمين منها ما يكون طبيعيا من أصل المزاج كالإنسان الذي يحركه أدنى شيء نحو غضب ويهيج من أقل سبب وكالا نسان الذي يجبن من أيسر شيء كالذي يفرع من أدنى صوت يترق سمعه أو يرتاع من خبر يسمعه و كالذي يضحك ضحكا مفرطا من أدنى شيء يعجبه و كالذي يغتم و يحزن من أسر شيء يناله ومنها ما يكون مستفادا بالعادة والتدرب وربما كان مبدؤه بالروية والفكر ثم يستمر عليه أولا فأولا حتى يصير ملكة وخلقاً.²³

“Akhlak adalah suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan tersebut ada dua jenis, yaitu *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali Cuma karena hal yang tak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipemikiran, namun kemudian melalui praktik terus-menerus akan menjadi karakter”.²⁴

Menurut Imam Al Gazali dalam Ihya Ulumuddin sebagai berikut :

²³ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Al-Tathhir al-A'ra'*, (Mesir : Maktabah al-Hasaniyah, 1329), cet. 1, h. 25

²⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, Ter. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 56

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير
حاجة الي فكر ورؤية

Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”²⁵

Berdasarkan keterangan di atas, akhlak menurut Al-Ghazali diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Apabila yang keluar merupakan perbuatan yang baik, maka disebut dengan akhlak *mahmudah* atau akhlak yang terpuji. Namun sebaliknya, apabila yang dilahirkan adalah perbuatan yang buruk maka disebut akhlak *madhmumah* atau akhlak tercela.

Imam al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak yang lebih utama dan abadi. Corak pemikiran al-Ghazali cenderung sufistik dan lebih banyak bersifat rohaniah. Menurutnya, ciri khas pendidikan Islam lebih menekankan pentingnya menanamkan nilai moralitas yang dibangun dari sendi-sendi akhlak Islami. Dengan demikian al-Ghazali

²⁵ Al-Ghazali, Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Ter. Muhammad al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung : Mizania, 2015), h. 28

berpandangan pendidikan merupakan sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya.²⁶

Untuk mengatasi dan mengupayakan semua itu tentu dibutuhkan kerjasama dari semua pihak guna memperoleh solusi terbaik, dan solusi terbaik yang dimaksud adalah melalui jenjang pendidikan, yakni dengan upaya optimalisasi pendidikan tiga dimensi, yaitu dimensi intelektual, emosional, dan spiritual, yang dalam pelaksanaannya pendidikan harus dilaksanakan secara terintegrasi dan terinterkoneksi satu dengan lainnya.

Merespons tuntutan agenda konseptual pendidikan karakter, salah satunya adalah dengan melakukan kajian ulang kembali terkait dengan pola pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh para ahli seperti Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali. Pandangan Ibnu Miskawaih terhadap akhlak diawali dengan pembahasan tentang manusia dan jiwanya. Karena menurut Ibnu Miskawaih jalan untuk mencapai kesempurnaan etika ialah mengenal jiwa. Sebagaimana dalam mukaddimah *Tahdzib Al-Akhlaq*, ia menyatakan bahwa tujuan menulis kitab tersebut adalah untuk mengembangkan nilai etika dalam jiwa.

Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan *khuluq*, dan dari segi inilah maka diperlukan adanya aturan-aturan syariat, nasihat-nasihat, dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Adanya itu semua memungkinkan manusia dengan

²⁶ A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali; Dalam Pengembangan Pendidikan Islam berdasarkan Prinsip al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 111

akalnya mampu membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak. Dari situlah, Miskawaih memandang akan pentingnya pendidikan dan lingkungan dalam membina akhlak.²⁷

Terlepas dari definisi pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih dan Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa keduanya adalah tokoh Muslim yang representatif di bidang akhlak (etika), pemikiran pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut dapat dihidupkan kembali ke zaman modern ini, guna memfilter arus globalisasi dan ilmu pengetahuan teknologi informasi yang terus berkembang. Sehingga terciptanya manusia yang kritis, cerdas, dan berakhlak mulia di tengah-tengah laju perkembangan zaman.

Pemikiran Ibn Miskawaih dan Imam Al-Ghazali terdapat kemiripan dalam memberikan definisi akhlak dimana memberikan penjelasan bahwa akhlak merupakan sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan perbedaannya Ibn Miskawaih membagi keadaan itu menjadi dua jenis : *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Keadaan ini terjadi melalui pertimbangan dan pemikiran, namun kemudian melalui praktik terus-menerus akan menjadi karakter.

Dalam pembahasan ini dapat dilihat relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan pendidikan karakter. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh

²⁷ A. Mustafa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 177

hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didik.²⁸ Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etika para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh elemen sekolah, dan pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan kinerja.

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak mendorong jiwa seorang mukmin untuk mencintai syari'ah agamanya, menanamkan nilai syariah dalam jiwa mereka, membangun pemahaman tentang figuritas keteladanan dalam akhlak dan memotivasi berperilaku mereka dengan sifat-sifat yang terpuji dalam perkembangan akhlak. Dengan kata lain, esensi dari pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang berpribadi muslim yang taat terhadap hukum dan ketetapan syari'ah Islam. Sedangkan pendidikan karakter sebagai upaya sadar yang sungguh-sungguh dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didik agar memiliki karakter seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

²⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h. 43

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Bagaimana Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia ?”

2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis perlu membatasi tulisan ini. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak
2. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak
3. Relevansi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, Setidaknya ada beberapa istilah penting yang perlu di kemukakan untuk dapat memahami maksud judul proposal ini, yakni:

1. Pendidikan akhlak

Akhlak adalah sebagai keadaan dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁹ Al-Ghazali juga memberikan defeni akhlak dengan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama).³⁰

Pendidikan akhlak adalah segala bentuk usaha yang dilakukan melalui proses pendidikan untuk mengarahkan manusia memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki kesempurnaan kepribadian yang baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun kepada lingkungan.³¹

2. Ibnu Miskawaih

Dalam sejarah pemikiran filsafat islam, Ibn Miskawaih dikenal sebagai intelektual Muslim pertama di bidang falsafat akhlak. Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawaih. Ada yang menyebutnya dengan nama Maskawaih atau Miskawaih. Tulisan ini menggunakan sebutan ibn Miskawaih. Miskawaih lahir di Rayy dan meninggal di Isfahan. Tahun kelahirannya diperkirakan 320 H/ 932 M dan wafat 9 Shafar 421/16 Februari 1030. Ibn Miskawaih juga dikenal sebagai bapak etika Islam. Ia telah telah merumuskan dasar-dasar

²⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Taswuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz III, (Haromain: Darul 'Ulum, tt), h. 52

³¹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), h. 49

etika di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlaq).³²

3. Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali mempunyai nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, seorang Imam besar Abu Hamid al-Ghazali Hujjatul Islam. Beliau dilahirkan di sebuah kota di Khurasan, yaitu di Tunisia apada tahun 450 H bertepatan pada 1058 M. Pekerjaan ayahnya adalah seorang pembuat pakaian dari bulu yang kemudian di jual di pasar Tunisia.

4. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris; *character* yang berarti watak atau sifat. Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.³³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁴

Pendidikan karakter merupakan investasi nilai kultural yang membangun watak, moralitas dan kepribadian masyarakat yang dilakukan dalam waktu yang panjang, kontinyu, intens, konstan dan konsisten. Dengan demikian pendidikan karakter memberikan kepada siswa ilmu,

³² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 67-68

³³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2011), Cet. Ke-1, h. 37

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi 3, cet ke-2, h. 389

pengetahuan, praktik-praktik budaya perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai idela kehidupan, baik yang bersumber dari budaya lokal (kearifan lokal) maupun budaya luar.³⁵

Adapun yang penulis maksud dalam penelitian ini berkaitan dengan:

- a. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak
- b. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak
- c. Relevansi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Karakter Indonesia.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian secara umum untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah yang tengah terjadi di tengah-tengah masyarakat dan dunia pendidikan yang dianggap penting untuk dicarikan solusinya dalam penelitian.³⁶ Dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan :

- a. Untuk mengetahui, pemikiran pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih
- b. Untuk mengetahui, pemikiran pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali

³⁵ Indra Tranggono, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Kedaulatan Rakyat, 2010), h. 27

³⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Komponen MKDK*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), h. 20

- c. Untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dengan pendidikan karakter

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khlayak umum. Kegunaan secara rinci dapat dijadikan peta yang menggambarkan suatu keadaan, sarana diaknosis mencari sebab akibat. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam yang selama ini mulai terpengaruh dunia barat dalam mengelola pendidikan yang menjauhkan individu dari nilai-nilai karakter atau akhlak serta adab menurut *world view* Islam.
- b. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah khazanah pendidikan Islam dan ikut serta dalam memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak
- c. Secara eksternal, penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam khususnya di lembaga pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam melalui individu-individu yang berkualitas dan memiliki akhlakul karimah.

E. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai pendidikan akhlak bukanlah hal yang baru dalam ranah penelitian pendidikan di Indonesia. Beberapa tokoh pendidikan di Indonesia telah membahas dan meneliti pendidikan Akhlak dengan cara pandang masing-masing. Karena itu, penulis hendak menelaah literatur-literatur terdahulu yang terkait dengan akhlak untuk mengetahui posisi topik penelitian penulis.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan penulis sejauh ini, pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter yang menjadi objek penelitian dalam tesis ini belum ada yang meneliti.

Namun untuk karya tulis ilmiah yang lain juga membahas tentang Pendidikan Akhlak, antara lain :

Penelitian yang ditulis oleh Azwir Ma'ruf, yang menjelaskan tentang Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan akhlak peserta didik harus dilakukan dengan cara yang tepat dan pendekatan yang bijaksana, sedangkan bagi pendidik hal itu terkait dengan kedudukannya sebagai panduan bagi peserta didik dalam berperilaku, sedangkan relevansi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dengan Sistem Pendidikan Nasional dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 207/U/2003 tanggal 31 Desember 2003 tentang Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 dalam point (5) yaitu mengembangkan kurikulum berdasarkan pendekatan moral dan akhlak.

Pentingnya pendidikan akhlak terhadap peserta didik dan pendidik, karena dengan dibiasakannya perbuatan baik oleh pendidik dan peserta didik maka akan tercapai tujuan pendidikan yaitu mewujudkan kemaslahatan individu dan masyarakat.³⁷

Penelitian yang ditulis oleh Dedi Afrison, yang menjelaskan tentang Strategi Guru Umum Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Kerinci. Guru bidang studi umum telah menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam yakni penanaman nilai akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitar.³⁸

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Iwan, yang menjelaskan tentang Strategi Pembinaan Akhlak Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. Strategi pembinaan akhlak yang dilakukan tungku tigo sajarangan (*niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai*) dengan menggunakan teknik ketauladanan.³⁹

Berdasarkan penelitian yang di atas, dapat diketahui memang sejauh ini penulis belum menemukan judul yang sama dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian ini adalah penelitian yang lebih memfokuskan

³⁷ Azwir Ma'ruf, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional*, Tesis Sarjana Pendidikan Islam, (Padang : IAIN IB Padang, 2008), h 113

³⁸ Dedi Afrison, *Strategi Guru Umum Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Kerinci*, Tesis Sarjana Pendidikan Islam, (Padang : IAIN IB Padang, 2016), h. 100

³⁹ Muhammad Iwan, *Strategi Pembinaan Akhlak Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, Tesis Sarjana Pendidikan Islam, (Padang : IAIN IB Padang, 2016), h. 88

pada Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.

